

ANALISIS STRUKTUR JARINGAN KOMUNIKASI KELOMPOK TANI PADI SAWAH DI KELURAHAN BARUGA KECAMATAN BARUGA KOTA KENDARI

Dwi Rahmahdania, Salahuddin Salahuddin*, Megafirmawanti Lasinta

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** salahuddin_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Rahmahdania, D., Salahuddin, S., & Lasinta, M. (2026). Analisis Struktur Jaringan Komunikasi Kelompok Tani Padi Sawah di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 6(3), 320 – 340. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v6i3.161>

Received: 15 April 2026; **Accepted:** 21 April 2026; **Published:** 30 September 2026

ABSTRACT

Rice farming, as a strategic sector for food security in Indonesia, is determined not only by technical cultivation factors but also by the effectiveness of farmers' group communication networks. These networks influence information distribution, member participation, and the successful adoption of innovations. However, in practice, there remains a tendency toward centralized communication and suboptimal use of digital media. The objective of this study is to analyze the communication network structure of irrigated rice farmer groups in Baruga Village, Baruga Subdistrict, Kendari City. The research approach employs a qualitative descriptive method supported by social network analysis (SNA). The study population consists of all irrigated rice farmers who are members of farmer groups in Baruga Village, with a total of 230 individuals distributed across 16 farmer groups. The selection of informants from each group was conducted through a small-group census technique, resulting in a total of 46 farmers who participated in this study. The data collection process involved the implementation of three primary techniques: participant observation, in-depth interviews, and documentation. The research focus was on the communication network structure within irrigated rice farming groups. The analysis was conducted in stages, integrating qualitative approaches and communication network analysis. The results indicate that the communication network structure of the irrigated rice farming groups in Baruga Village, Kendari City, tends to be cohesive but remains influenced by the dominance of central actors. The Gapoktan network is divided into two components, with cross-group connectivity facilitated by key actors acting as bridges. At the group level, Watumeai and Maccina Baji exhibit more equitable and participatory networks without isolated members, whereas Samaendre and Gapoktan are more centralized around specific hubs. The role of key actors is proven to be crucial in facilitating the flow of information, supported by a combination of digital and face-to-face communication. The effectiveness of farmer group communication is highly determined by the balance between actor centrality and network connectivity.

Keywords: *Social Network Analysis, Information Flow, Central Actors, Farmer Groups.*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi dan ketahanan pangan di Indonesia, dengan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat pedesaan, khususnya pada subsektor tanaman pangan. Komoditas padi memiliki peran dominan karena beras merupakan makanan pokok mayoritas penduduk, sehingga keberlanjutan produksi padi sawah menjadi isu krusial dalam menjaga stabilitas pangan nasional (Mustapa et al., 2025). Namun

demikian, peningkatan produktivitas padi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis budidaya, seperti penggunaan varietas unggul atau input produksi, tetapi juga oleh faktor sosial (Machmuddin et al., 2019), terutama efektivitas komunikasi dalam kelompok tani sebagai wadah utama interaksi dan pertukaran informasi antar petani.

Dalam pembangunan pertanian modern, komunikasi kelompok tani berfungsi sebagai mekanisme penting dalam difusi inovasi, penyebaran informasi teknologi, serta koordinasi kegiatan produksi (Andawiyah, 2017). Dinamika komunikasi tersebut mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi informasi, di mana interaksi tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi juga melibatkan media komunikasi digital sederhana seperti aplikasi pesan instan. Meskipun demikian, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan media, melainkan juga oleh struktur jaringan komunikasi yang terbentuk di dalam kelompok tani (Hasibuan et al., 2026). Struktur ini mencerminkan pola hubungan antar individu, aliran informasi, serta posisi aktor dalam jaringan, yang pada akhirnya memengaruhi kecepatan dan pemerataan distribusi informasi.

Sejumlah penelitian terdahulu seperti Indraningsih (2017); Lestari (2020); Purba et al (2023), menegaskan pentingnya jaringan komunikasi dalam mendukung pembangunan pertanian. Harudin (2025), menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi multipihak dalam pemberdayaan petani sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara petani, pemerintah, dan sektor swasta. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi internal kelompok tani memiliki keterkaitan erat dengan efektivitas hubungan eksternal. Sementara itu, Anggreany et al (2023) mengungkapkan bahwa aktor yang menempati posisi sentral dalam jaringan komunikasi memiliki peran strategis dalam mendorong adopsi inovasi pertanian. Ridwan et al (2020), menekankan bahwa keberhasilan adopsi varietas unggul padi sangat dipengaruhi oleh intensitas dan struktur komunikasi dalam kelompok tani. Dengan demikian, jaringan komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai faktor penentu dalam proses pengambilan keputusan dan inovasi di tingkat petani.

Meskipun berbagai kajian telah membahas pentingnya komunikasi dalam sektor pertanian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek difusi inovasi atau hubungan komunikasi antara petani dengan pihak eksternal. Kajian yang secara spesifik mengkaji struktur jaringan komunikasi internal kelompok tani, khususnya pada level lokal seperti kelurahan, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai struktur jaringan komunikasi internal sangat penting untuk mengidentifikasi aktor kunci, pola interaksi, serta potensi ketimpangan dalam distribusi informasi. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memperkaya kajian komunikasi pembangunan pertanian, terutama dalam konteks kelembagaan petani di tingkat akar rumput.

Konteks lokal penelitian ini difokuskan pada Kelurahan Baruga di Kendari, yang merupakan salah satu wilayah dengan potensi produksi padi sawah yang cukup besar di Provinsi Sulawesi Tenggara. Sistem pertanian di wilayah ini didominasi oleh lahan sawah irigasi dengan pola tanam yang relatif intensif. Kelompok tani berperan sebagai organisasi utama yang mengoordinasikan kegiatan produksi, distribusi sarana produksi, serta akses terhadap program pemerintah (Irawan et al., 2024; Lumbantoruan & Sihombing, 2026). Namun, dalam praktiknya, efektivitas kelompok tani di wilayah ini masih menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan aspek komunikasi internal.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa arus informasi dalam kelompok tani cenderung tidak merata dan masih terpusat pada aktor tertentu, seperti ketua kelompok atau petani yang dianggap lebih berpengalaman. Kondisi ini mengindikasikan adanya struktur jaringan komunikasi yang bersifat terpusat (*centralized*), di mana sebagian besar anggota kelompok bergantung pada satu atau beberapa individu sebagai sumber informasi utama. Di satu sisi, keberadaan aktor sentral dapat mempercepat penyebaran informasi, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan ketergantungan yang tinggi serta menghambat partisipasi aktif anggota lainnya. Selain itu, keterbatasan kapasitas komunikasi sebagian anggota, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman, turut memperlemah interaksi horizontal antarpetani.

Permasalahan lain yang muncul adalah belum optimalnya pemanfaatan media komunikasi modern dalam mendukung interaksi kelompok. Meskipun sebagian petani telah menggunakan teknologi komunikasi sederhana, Alfath et al (2025), mengungkapkan penggunaannya masih belum terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan kelompok tani. Akibatnya, informasi terkait inovasi pertanian, bantuan pemerintah, maupun kebijakan terbaru tidak selalu dapat diakses secara merata oleh seluruh anggota. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya tingkat adopsi inovasi serta kurang optimalnya kinerja kelompok tani secara keseluruhan.

Dalam perspektif kelembagaan, kelompok tani di tingkat kelurahan memiliki peran strategis sebagai simpul penghubung antara petani dengan berbagai pihak eksternal, termasuk pemerintah, penyuluh, dan lembaga swasta (Rezkita et al., 2025). Oleh karena itu, efektivitas jaringan komunikasi internal menjadi faktor kunci dalam

menentukan keberhasilan fungsi tersebut. Struktur jaringan komunikasi yang tidak seimbang dapat menyebabkan terjadinya distorsi informasi, keterlambatan penyampaian pesan, serta rendahnya partisipasi anggota dalam proses pengambilan keputusan (Sanusi, 2025). Sebaliknya, jaringan komunikasi yang lebih terbuka dan terdistribusi berpotensi meningkatkan kolaborasi, memperkuat kapasitas kelembagaan, serta mendorong inovasi di tingkat petani (Sutopo, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, analisis struktur jaringan komunikasi menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami dinamika komunikasi dalam kelompok tani. Melalui pendekatan ini, dapat diidentifikasi posisi aktor dalam jaringan, tingkat keterhubungan antar anggota, serta pola aliran informasi yang terbentuk. Informasi tersebut sangat penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi penguatan kelembagaan kelompok tani, khususnya dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dan partisipasi anggota.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur jaringan komunikasi kelompok tani padi sawah di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi pola jaringan komunikasi, menentukan aktor-aktor kunci dalam jaringan, serta mengevaluasi implikasi struktur jaringan terhadap efektivitas komunikasi kelompok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi pembangunan pertanian, sekaligus menjadi dasar rekomendasi praktis bagi penguatan kelembagaan kelompok tani di tingkat lokal.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari, yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi sawah dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu November 2025 hingga Februari 2026, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika komunikasi kelompok tani dalam satu siklus kegiatan pertanian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan dukungan analisis jaringan komunikasi (*social network analysis*), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam struktur hubungan komunikasi antar anggota kelompok tani yang terbentuk di dalamnya.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh petani padi sawah yang tergabung dalam kelompok tani di Kelurahan Baruga, yang berjumlah 230 orang dan tersebar dalam 16 kelompok tani. Mengingat tujuan penelitian yang menekankan pada analisis mendalam terhadap struktur jaringan komunikasi, maka penentuan informan dilakukan secara purposive dengan memilih tiga kelompok tani sebagai unit analisis. Ketiga kelompok tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan keaktifan kelompok, intensitas interaksi antar anggota, serta keterlibatan dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Seluruh anggota dari masing-masing kelompok yang terpilih dijadikan sebagai informan melalui teknik sensus kelompok kecil, sehingga total informan dalam penelitian ini berjumlah 46 petani. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran jaringan komunikasi yang lebih komprehensif dan representatif pada level kelompok.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pola interaksi dan komunikasi antar anggota kelompok tani dalam situasi alami, baik dalam pertemuan formal maupun aktivitas sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi mengenai hubungan komunikasi, frekuensi interaksi, serta peran masing-masing anggota dalam jaringan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen terkait.

Fokus utama penelitian ini adalah pada struktur jaringan komunikasi dalam kelompok tani padi sawah. Struktur jaringan dianalisis melalui beberapa indikator utama, yaitu komponen jaringan, klik (*clique*), peran penghubung (*bridges*), aktor sentral (*hubs*), titik kritis (*cutpoints*), serta aktor terisolasi (*isolates*). Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola keterhubungan antara anggota serta posisi strategis aktor dalam jaringan komunikasi.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan analisis jaringan komunikasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terlebih dahulu ditranskripsi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian (Pettalangi et al., 2025). Selanjutnya, data hubungan komunikasi antar anggota dikodekan dalam bentuk matriks relasi dan diinput ke dalam perangkat

lunak UCINET versi VI untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis ini bertujuan untuk memetakan struktur jaringan komunikasi serta mengidentifikasi aktor-aktor kunci yang memiliki pengaruh signifikan dalam jaringan. Hasil analisis kemudian divisualisasikan dalam bentuk sosiogram untuk memudahkan interpretasi pola hubungan yang terbentuk.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data (Nurfajriani et al., 2024; Husnullail et al., 2024). Selain itu, proses analisis dilakukan secara iteratif dengan terus mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang relevan.

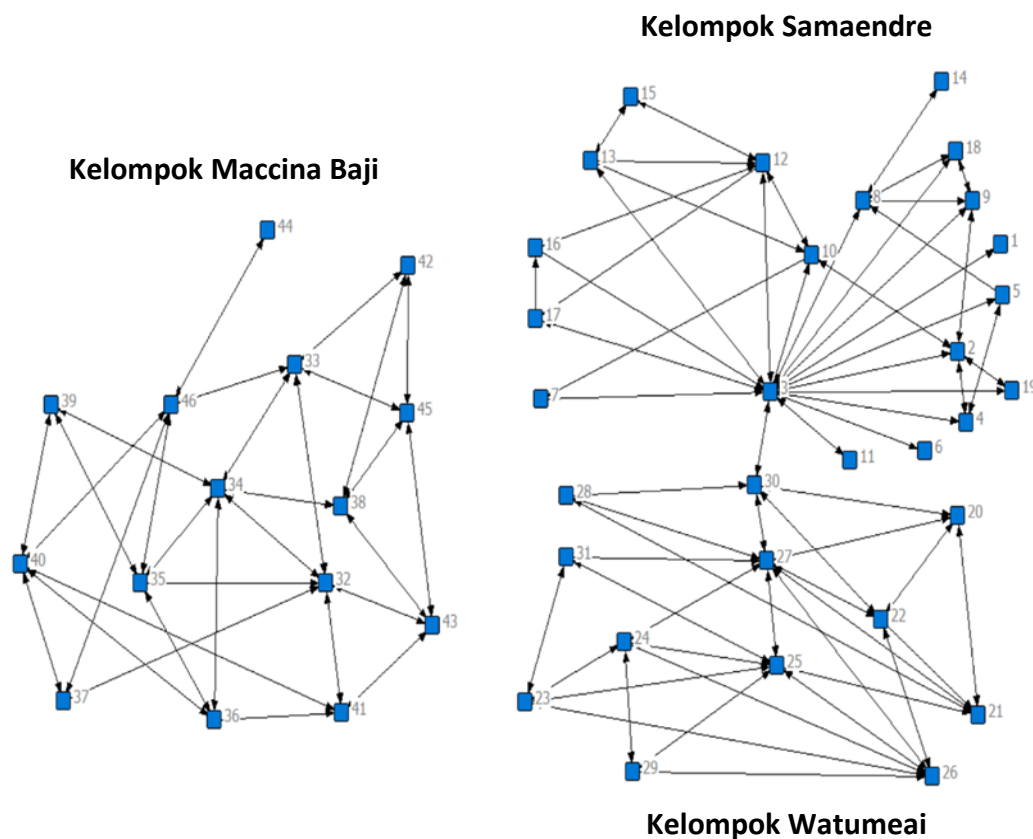
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Jaringan Komunikasi Kelompok Tani Padi Sawah

Struktur jaringan komunikasi merupakan susunan hubungan yang menggambarkan keterkaitan antar individu dalam suatu kelompok atau sistem sosial. Struktur ini menunjukkan bagaimana pola interaksi terbentuk serta bagaimana informasi mengalir di antara anggota kelompok. Melalui struktur jaringan komunikasi, dapat diketahui siapa saja individu yang berperan sebagai pusat informasi, penghubung antar anggota, maupun yang berperan pasif dalam proses komunikasi.

Struktur Jaringan Komunikasi Gapoktan

Gambar 1 menunjukkan data mengenai struktur jaringan komunikasi Gapoktan di Kelurahan Baruga, Kota Kendari. Secara jelas siapa saja anggota kelompok yang paling aktif berkomunikasi, siapa yang memiliki komunikasi yang kurang aktif, dan siapa yang berperan sebagai (komponen, *klik*, *bridges*, *hubs*, *cutpoints*, dan pemencil), serta individu yang berperan sebagai sumber utama informasi dalam jaringan tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh struktur jaringan komunikasi Gapoktan yang memberikan gambaran tentang bagaimana interaksi, dan arus informasi yang terbentuk di dalam kelompok tani tersebut.



Gambar 1. Struktur Jaringan Komunikasi Gapoktan

Berdasarkan Gambar 1 struktur jaringan komunikasi gapoktan terdapat beberapa aktor dan *link* yang terbentuk dalam struktur jaringan komunikasi. Struktur jaringan komunikasi dalam Gapoktan terdapat dua komponen dalam gambar jaringan tersebut. Komponen pertama, aktor 1 hingga 31. Komponen kedua adalah aktor 32 hingga 46. Komponen adalah pengelompokan aktor yang sekurangnya mempunyai satu link dalam jaringan. Kelompok Maccina Baji dalam struktur jaringan terpisah dari kelompok Samaendre dan Kelompok Watumeai. Pemisahan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) Karena memang secara keorganisasian kelompok sudah berbeda, dan 2) Jarak rumah dan lahan pertanian yang jauh. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan petani padi sawah selaku informan penelitian.

Responden 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45 berinisial AK, AN, AZ, BA, CA, GU, HA, HA, JU, JU, KA, LE, MT, NU, NU, RA, RI, SA, AS, AI, BE, EN, FA, HA, HA, MY, MI, MU, NU, AP, AR, AS, BA, BO, LA, KA, IN, MA, MM, MU, NO, RO, SU merupakan anggota kelompok yang sudah bekerja sebagai petani padi sawah dan bergabung di kelompok tani selama > 2 tahun. Pendidikan terakhir responden yang ada pada gapoktan yaitu SD, SMP, SMA. Responden 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45 tidak memiliki jabatan apapun dalam struktur organisasi di gapoktan.

Data tersebut diambil dari 3 kelompok tani padi sawah informan 1-19 dari kelompok Samaendre yang diketuai oleh informan 3 berinisial AR. Informan berinisial AR berusia 54, pendidikan SMP, dan sudah 25 tahun menekuni pekerjaan sebagai petani padi sawah. Selain itu AR di amanahkan sebagai ketua kelompok tani dan ketua lumbung pangan yang berada di kelurahan baruga. Informan 20-31 dari kelompok Watumeai yang diketuai oleh 27 berinisial IS. Informan berinisial IS berusia 33, pendidikan SMP, dan sudah 10 tahun menekuni pekerjaan sebagai petani padi sawah. Serta informan 32-46 dari kelompok Maccina Baji yang diketuai oleh informan 46 berinisial SU. Informan berinisial SU berusia 40, pendidikan SMA, dan sudah 20 tahun menekuni pekerjaan sebagai petani padi sawah.

Berbeda dengan Kelompok Samaendre dan Kelompok Watumeai, meskipun mereka dari kelompok yang berbeda tetapi terdapat keterhubungan melalui aktor 3-30. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi tidak hanya berada dalam internal kelompok masing-masing akan tetapi juga dengan kelompok watumeai. Tentunya dalam hal ini yang paling berperan dalam komunikasi lintas kelompok tersebut adalah aktor nomor 3 dan 30. Aktor 3 yang berinisial AR adalah ketua kelompok Samaendre. Aktor 3 juga diamanahkan sebagai ketua lumbung pangan di Kelurahan Baruga, kondisi ini menjadikan aktor 3 memiliki koneksi komunikasi paling banyak, baik di Kelompok Samaendre maupun dengan kelompok tani lain. Hal tersebut terjadi karena aktor 3 secara aktif menyebarkan informasi dari penyuluh dan dinas pertanian kepada petani yang ditemuinya di sawah, lumbung pangan, maupun di rumah, meskipun mereka bukan anggota Kelompok Samaendre. Selanjutnya aktor 30 berinisial MU merupakan anggota dari kelompok tani Watumeai. Komunikasi yang terjadi antara aktor 3 dan 30 ini karena aktor 3 dan aktor 30 merupakan petani lanjut yang sudah 25 tahun berusaha tani padi sawah. Artinya ada kesamaan antara aktor 3 dan 30 yaitu memiliki pengalaman bertani padi sawah yang relatif sama sehingga komunikasi mudah terjadi antara keduanya.

Selanjutnya, struktur jaringan komunikasi pada Gambar 1 juga menunjukkan adanya *klik*, *klik* merupakan aktor yang lebih ketat dibandingkan dengan komponen. *Klik* ditandai oleh adanya relasi antar aktor secara lengkap dan maksimal. Disebut lengkap jika anggota dari aktor saling mempunyai relasi satu sama lain. Pada Gambar 1 terbentuknya *klik* dalam struktur jaringan komunikasi gapoktan disebabkan oleh jarak lahan persawahan dan rumah yang berdekatan antar informan. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan komunikasi atau aliran informasi yang disukai oleh masing-masing anggota dalam gapoktan, disebabkan adanya kesamaan latar belakang dan lokasi persawahan yang dekat. Berdasarkan gambar dan hasil analisis struktur jaringan komunikasi gapoktan pada kegiatan usahatani padi sawah terdapat 19 klik yaitu :

Keterangan ada 19 klik:

- 1) Informan 15, 12, 13 berinisial NU, KA, LE.
- 2) Informan 15, 12, 10 berinisial NU, KA, JU.
- 3) Informan 8, 3, 10 berinisial HA, AR, JU.
- 4) Informan 8, 18, 9 berinisial HA, RI, HA.
- 5) Informan 3, 9, 18 berinisial AR, HA, RI.
- 6) Informan 2, 3, 9 berinisial AN, AR, HA.
- 7) Informan 12, 3, 13 berinisial KA, AR, LE.
- 8) Informan 28, 30, 27 berinisial MY, MU, IS.

- 9) Informan 30, 20, 22 berinisial MU, AS, BE.
- 10) Informan 26, 27, 22 berinisial HA, IS, BE.
- 11) Informan 26, 29, 25 berinisial HA, MI, HA.
- 12) Informan 25, 31, 23 berinisial HA, NU, ER.
- 13) Informan 24, 25, 23 berinisial FA, HA, ER.
- 14) Informan 24, 29, 25 berinisial FA, MI, HA.
- 15) Informan 42, 45, 38 berinisial MU, SU, KA.
- 16) Informan 45, 43, 38 berinisial SU, NO, KA.
- 17) Informan 32, 43, 41 berinisial AP, NO, MM.
- 18) Informan 34, 35, 36 berinisial AS, BA, BO.
- 19) Informan 37, 46, 40 berinisial LA, SU, MA.

Keterhubungan antar aktor dalam satu *klik* mencerminkan interaksi yang kuat, namun hubungan dan pertukaran informasi antar *klik* dapat berlangsung melalui aktor yang berperan sebagai *bridges*. Peran *bridges* untuk menghubungkan dua kelompok terpisah dalam suatu jaringan. Ciri *bridges* yaitu tanpa link ini maka dua kelompok akan terpisah menjadi komponen tersendiri. Pada Gambar 1 di atas link antara aktor 3 berinisial AR dan aktor 30 berinisial MU disebut sebagai *bridge* karena menghubungkan sekumpulan aktor dari kelompok tani Samaendre dan kelompok tani Watumeai. Aktor 3 berinisial AR merupakan ketua kelompok tani Samaendre sedangkan aktor 30 yang berinisial MU merupakan anggota tani dari kelompok Watumeai. Aktor 3 dan 30 memperlihatkan keterhubungan komunikasi yang sangat intens dalam jaringan, terutama karena keduanya berasal dari kelompok petani yang berbeda dengan pengalaman 25 tahun dalam mengelola dan membudidayakan tanaman padi sawah. Pengalaman tersebut membentuk kedekatan profesional yang kuat, sekaligus kebutuhan untuk saling bertukar informasi mengenai praktik budidaya, pengelolaan lahan, penanganan hama, hingga strategi peningkatan produktivitas. Tanpa *bridges* maka sekumpulan aktor tersebut tidak terhubung menjadi suatu jaringan.

Pengalaman usahatani yang panjang mendorong kedekatan profesional antar petani dan memperkuat pertukaran informasi terkait budidaya, pengelolaan lahan, pengendalian hama, serta peningkatan produktivitas. Rogers (2003), menjelaskan bahwa kesamaan pengalaman dan praktik kerja memperkuat hubungan profesional dan kepercayaan dalam jaringan sosial. Hasibuan et al (2026), menunjukkan bahwa petani berpengalaman menjadi rujukan utama dalam pertukaran pengetahuan teknis. Selain itu, keberadaan *bridges* berperan penting dalam menghubungkan kelompok yang berbeda agar jaringan tidak terpecah, karena memungkinkan aliran informasi lintas kelompok secara utuh (Kusumajanti, 2025).

Setelah mengidentifikasi peran *bridges*, analisis berikutnya adalah aktor yang berfungsi sebagai pusat komunikasi atau *hubs*, yaitu simpul utama yang mengendalikan arus pertukaran informasi dalam jaringan. *Hubs* merujuk pada aktor yang mempunyai koneksi paling banyak dalam jaringan. Aktor yang memiliki koneksi paling banyak dalam gambar di atas yaitu aktor 3 yang berinisial AR, dimana kedudukannya sebagai ketua kelompok serta aktor 3 bisa menjadi *opinion leader* di mana pendapatnya dapat diterima dan diikuti oleh anggota lain dalam kelompok. Aktor 3 juga diamanahkan sebagai ketua lumbung pangan di Kelurahan Baruga, ini juga membuat aktor 3 mempunyai koneksi paling banyak, bukan hanya di kelompok Samaendre akan tetapi di kelompok tani lain.

Selain berperan sebagai pusat interaksi, keberlangsungan jaringan komunikasi juga sangat ditentukan oleh aktor *cutpoints* yang berfungsi sebagai perekat dari jaringan, dimana tanpa kehadiran aktor tersebut maka jaringan akan terpecah. Jaringan *cutpoints* yaitu aktor 8 yang berinisial HA, aktor ini merupakan perekat bagi aktor 14 yang berinisial MT jika tidak ada aktor 8, maka jaringan yang menghubungkan aktor 14 akan terpisah. Aktor 8 yang berinisial HA merupakan anggota tani yang rumahnya bertetangga dengan aktor 14 yang berinisial MT. Aktor 8 menjadi perekat dalam kelompok, karena tanpa aktor 8 aktor 14 akan terisolate. Aktor 14 yang berinisial MT tidak aktif di kelompok tani di akibatkan karena umur yang sudah mencapai 61 tahun, serta sudah tidak seaktif dulu mengerjakan pekerjaan sebagai petani. Lahan yang dimiliki dan diolah oleh aktor 14 ini sebesar 2 Ha yang saat ini di lahan tersebut dikerjakan oleh adik dari aktor 14.

Cutpoints berperan dalam menjaga keutuhan jaringan, sedangkan pemencil yaitu ketidak terlibatan dalam proses komunikasi Gapoktan. Pemencil (*isolate*) merupakan aktor yang tidak mempunyai satu link pun dengan aktor lain dalam jaringan. Pada struktur jaringan komunikasi yang dianalisis tidak terdapat *isolate*, karena semua aktor memiliki jaringan dengan aktor lain. Tidak ditemukannya aktor *isolate* menunjukkan bahwa hubungan antar anggota kelompok tani terjalin dengan baik. Seluruh anggota saling terhubung, memiliki rasa kebersamaan, dan

saling membutuhkan satu sama lain. Kondisi ini memudahkan koordinasi kegiatan, memperlancar penyampaian informasi, pelaksanaan program, dan penyebaran inovasi pertanian. Sejalan dengan pendapat Marques-Sanchez *et al* (2021) menegaskan bahwa jaringan tanpa aktor isolate menunjukkan tingkat kohesi struktural yang tinggi, yang memungkinkan arus komunikasi berlangsung tanpa hambatan signifikan. Harianja *et al* (2025), bahwa jaringan berperan dalam meningkatkan efektivitas organisasi melalui terbentuknya kepercayaan dan kerja sama antar anggota. Sihombing (2023), menyatakan bahwa jaringan sosial yang padat dapat meningkatkan keberhasilan kelembagaan pertanian, seperti koperasi maupun Gapoktan.

Selain menganalisis struktur jaringan komunikasi Gapoktan dengan bantuan UCINET IV, peneliti juga melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui tentang proses komunikasi yang terjadi di dalam jaringan. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa pada prakteknya, penyampaian informasi antar aktor dalam jaringan dilakukan melalui pemanfaatan grup whatsapp Gapoktan sebagai sarana komunikasi awal untuk mempercepat penyebaran informasi yang didapatkan oleh ketua kelompok tani. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam jaringan komunikasi Gapoktan berperan efektif sebagai sarana penyampaian informasi awal, namun belum mampu menjamin pemahaman dan penerapan informasi teknis secara optimal. Maharani & Usiono (2024), menyatakan bahwa media digital pada umumnya bersifat satu arah dan lebih tepat digunakan untuk penyampaian informasi umum. Oleh karena itu, diperlukan dukungan komunikasi tatap muka agar petani dapat memahami materi teknis usahatani secara lebih mendalam dan aplikatif.

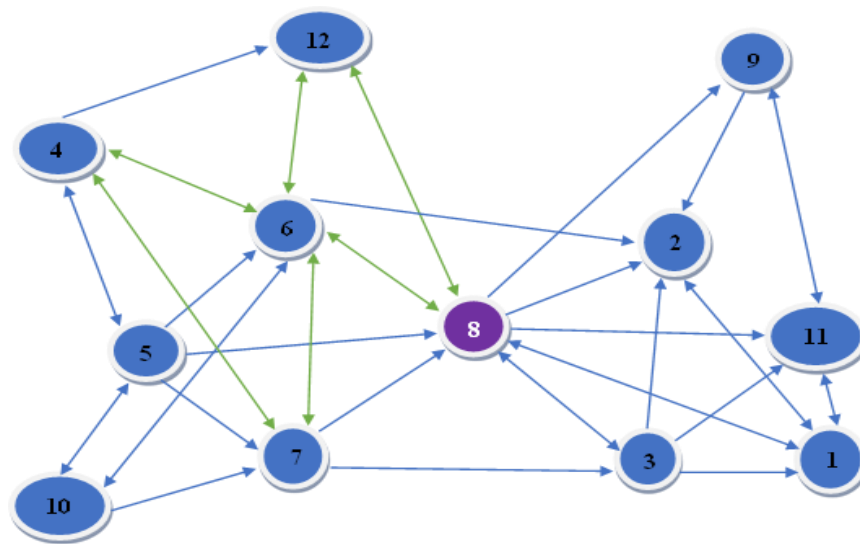
Penerapan pendekatan komunikasi yang memadukan penggunaan WhatsApp dengan komunikasi langsung mencerminkan strategi komunikasi yang adaptif terhadap karakteristik petani serta konteks usahatani padi sawah. Pendekatan ini selaras dengan pendapat Arikarani & Amirudin (2021), yang menekankan bahwa kombinasi antara media digital dan tatap muka terbukti lebih efektif dibandingkan penggunaan satu jenis media komunikasi secara tunggal. Komunikasi tatap muka memungkinkan terjadinya dialog dua arah, umpan balik langsung, serta proses pembelajaran yang kontekstual, yang tidak sepenuhnya dapat difasilitasi melalui media digital.

Informasi juga diperdalam melalui komunikasi langsung di lapangan, baik di sawah, di lumbung pangan maupun di rumah, khususnya untuk materi teknis yang berkaitan dengan praktik budidaya, pengendalian organisme pengganggu tanaman dan langkah-langkah kedepan untuk tanaman padi sawah lebih baik lagi. Oleh karena itu, strategi ketua kelompok tani yang dinilai efektif dalam jaringan kelompok adalah penerapan pendekatan berjenjang yang mengkombinasikan komunikasi digital dan tatap muka. Pendekatan ini perlu didukung dengan pemanfaatan aktor kunci (AR, MU, HA, dan AS) sebagai penghubung utama, sehingga pesan dapat tersampaikan secara lebih merata kepada seluruh anggota petani.

Lebih lanjut, keberhasilan strategi komunikasi tersebut sangat dipengaruhi oleh peran aktor kunci dalam jaringan komunikasi. Aktor yang menempati posisi sentral dan memiliki jangkauan relasi yang luas berfungsi sebagai *hubs* dan *bridge*, yang tidak hanya mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga berperan dalam menerjemahkan serta menyesuaikan pesan dengan kebutuhan anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan pemikiran Rogers (2003) yang menekankan pentingnya aktor kunci dalam menjamin kelancaran aliran informasi. Keberadaan aktor-aktor tersebut memungkinkan distribusi informasi yang lebih merata, baik di dalam maupun antar kelompok tani, sehingga potensi terjadinya kesenjangan informasi antar anggota dapat diminimalkan.

Struktur Jaringan Komunikasi Kelompok Watumeai

Gambar 2 di bawah ini menunjukkan data mengenai struktur jaringan komunikasi Kelompok Watumeai di Kelurahan Baruga, Kota Kendari. Secara jelas terlihat pada struktur tersebut siapa saja anggota kelompok yang paling aktif berkomunikasi, siapa yang memiliki komunikasi yang kurang aktif, siapa yang berperan sebagai (komponen, *klik*, *bridges*, *hubs*, *cutpoints*, dan pemencil), serta individu yang berperan sebagai sumber utama informasi dalam jaringan tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh struktur jaringan komunikasi Kelompok Tani Watumeai, yang memberikan gambaran tentang bagaimana interaksi, dan arus informasi yang terbentuk di dalam kelompok tani tersebut.



Gambar 2. Struktur Jaringan Komunikasi Kelompok Watumeai

Keterangan :

-  Aktor-aktor jalan struktur jaringan kelompok Watumeai
-  Aliran komunikasi timbal balik (menyampaikan dan menerima informasi)
-  Menyalurkan Informasi (hanya menyampaikan)
-  Klik
(12-8-6), (4-6-7) hubungan saling bertukar informasi dan membentuk pusat jaringan.
-  Hubs
Node 8 menjadi titik sentral, karena menerima dan menyampaikan informasi hampir ke semua arah (12,6,5,7,3,1,11,2,9).

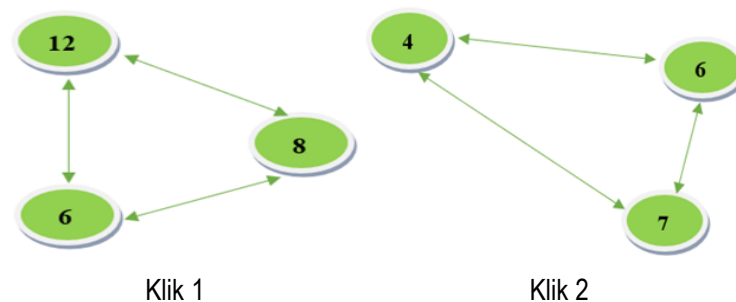
Berdasarkan Gambar 2, struktur jaringan komunikasi Watumeai terdapat beberapa aktor dan *link* yang terbentuk dalam struktur jaringan komunikasi. Struktur pertama yang dapat dianalisis adalah komponen. Komponen adalah pengelompokan aktor yang sekurangnya mempunyai satu link dalam jaringan. Dari keseluruhan jaringan tersebut terlihat bahwa pengelompokan yakni yang pertama adalah aktor-aktor saling berkomunikasi. Dalam kelompok Watumeai berdasarkan struktur yang dilihat terdapat satu komponen yaitu kumpulan aktor 1 hingga 12. Responden 8 berinisial IS berusia 33 tahun, pendidikan SMP, dan sudah 10 tahun menekuni pekerjaan sebagai petani padi sawah sebagai ketua kelompok Tani Watumeai. Responden 2 berinisial AI merupakan sekretaris kelompok Tani Watumeai berusia 28 tahun, pendidikan S1, dan sudah 3 tahun menekuni pekerjaan bertani padi sawah. Responden 6 berinisial H sebagai Bendahara dalam kelompok Tani Watumeai berusia 43 tahun, pendidikan SD, sudah 5 tahun bergabung di kelompok tani Watumeai.

Responden 1, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12 berinisial AS, BE, ER, FA, HA, MY, MI, MU, NU merupakan anggota kelompok yang sudah bekerja sebagai petani dan bergabung di kelompok tani selama > 2 tahun. Pendidikan terakhir responden yang ada pada kelompok 1 yaitu SD, SMP, SMA, dan S1. Responden 1, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12 tidak memiliki jabatan apapun dalam struktur organisasi di kelompok tani Watumeai.

Setelah diketahui bahwa jaringan komunikasi membentuk komponen, tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi *klik* sebagai sub kelompok dengan hubungan yang lebih ketat dibandingkan dengan komponen. *Klik* ditandai oleh adanya relasi antar aktor secara lengkap dan maksimal. Disebut lengkap jikalau anggota dari aktor saling mempunyai relasi satu sama lain. Pada Gambar 2 terbentuk *klik* dalam struktur jaringan komunikasi kelompok Watumeai disebabkan oleh jarak lahan persawahan dan rumah yang berdampingan antar informan. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan komunikasi yang disukai oleh masing-masing anggota kelompok, disebabkan adanya kesamaan latar belakang dan lokasi persawahan yang dekat.

Temuan terkait komunikasi dan aliran informasi kelompok disebabkan oleh adanya kesamaan latar belakang dan lokasi persawahan yang dekat. Hal ini selaras dengan konsep Austin *et al* (2021), menunjukkan bahwa kesamaan latar belakang sosial dan pengalaman berperan dalam meningkatkan intensitas komunikasi serta menciptakan rasa nyaman dalam pertukaran informasi pada jaringan pertanian, yang umumnya terwujud dalam bentuk *klik*. Dalam konteks pertanian, Rogers (2003) menunjukkan bahwa petani cenderung lebih nyaman melakukan pertukaran informasi dalam kelompok kecil yang kohesif, karena informasi yang disampaikan dianggap lebih relevan dan mudah dipahami. Dengan demikian, klik yang terbentuk dalam Kelompok Watumeai menggambarkan kebiasaan petani dalam berkomunikasi dan bertukar informasi dengan pihak yang memiliki hubungan sosial dekat serta lokasi persawahan yang berdekatan.

Berdasarkan Gambar 2 dan hasil analisis struktur jaringan komunikasi Kelompok Watumeai pada kegiatan usahatani padi sawah terdapat 2 klik, yaitu 1) informan 12, 8, 6 berinisial NU, IS, HA, dan 2) informan 4, 6, 7 berinisial ER, HA, HA. Kedua klik tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Struktur Jaringan *Klik* Kelompok Watumeai

Keterhubungan antar aktor dalam satu *klik* mencerminkan interaksi yang kuat, namun hubungan dan pertukaran informasi antar klik dapat berlangsung melalui aktor yang berperan sebagai *bridges*. Peran *bridges* untuk menghubungkan dua kelompok terpisah dalam suatu jaringan. Ciri *bridges* yaitu tanpa link ini maka dua kelompok akan terpisah menjadi komponen tersendiri. Gambar 2 tidak terdapat *bridges* karena, aktor saling terhubung satu sama lain sehingga peran *bridges* tidak ditemukan di struktur jaringan kelompok Watumeai ini.

Selain sebagai penghubung antar *klik*, jaringan komunikasi juga memiliki aktor yang menempati posisi strategis sebagai pusat interaksi, yaitu *hubs*. *Hubs* merujuk pada aktor yang mempunyai koneksi paling banyak dalam jaringan. Aktor yang memiliki koneksi paling banyak dalam gambar di atas yaitu aktor 8 yang berinisial IS, dimana kedudukan dalam kelompok adalah sebagai ketua kelompok yang aktif. Posisi ini terlihat dari seringnya aktor tersebut berkomunikasi baik sebagai pihak yang menerima maupun menyampaikan informasi, yang tercermin dari banyaknya arah panah yang terhubung dengan aktor tersebut. Dengan karakteristik demikian, aktor 8 menjadi titik masuk paling strategis apabila penyuluh pertanian hendak menyampaikan informasi kepada kelompok tani, karena memiliki jangkauan komunikasi yang luas terhadap anggota lainnya. Informasi dari aktor 8 dapat disalurkan melalui grup WhatsApp kelompok tani untuk mempercepat penyebaran pesan secara merata, serta diperkuat melalui komunikasi tatap muka di lapangan, dan pertemuan kelompok khususnya untuk materi teknis seperti pemupukan, pengendalian hama, dan teknik penanaman padi yang tepat, bantuan pupuk, bantuan bibit, dan kegiatan lainnya.

Temuan yang menunjukkan bahwa aktor 8 menempati posisi paling sentral dalam jaringan komunikasi sejalan dengan konsep sentralitas dalam analisis jaringan sosial yang dikemukakan oleh Lera & Leng (2025) menunjukkan bahwa aktor yang menempati posisi paling sentral memiliki kapasitas pengaruh paling besar dalam proses penyebaran informasi. Rogers (2003) menegaskan bahwa aktor sentral umumnya berperan sebagai *opinion leader* yang mampu mempercepat proses difusi informasi di dalam suatu komunitas. Dalam konteks pertanian, Gandasari & Musyadar (2017) menjelaskan bahwa aktor yang memiliki jaringan relasi yang luas cenderung menjadi penghubung utama dalam penyampaian informasi penyuluhan kepada petani. Pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media penyampaian informasi awal dinilai efektif dalam mempercepat distribusi pesan (Panjaitan *et al.*, 2026). Namun, efektivitasnya perlu dilengkapi dengan komunikasi tatap muka, khususnya untuk penyampaian materi teknis seperti pemupukan, pengendalian hama, dan penerapan teknik budidaya (Mariska *et al* (2025)). Dengan demikian, strategi komunikasi yang mengkombinasikan media digital dan komunikasi langsung,

serta difasilitasi oleh aktor sentral, merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mendukung pertukaran informasi pada kelompok tani (Yunitasari & Anshori, 2025).

Meskipun aktor *hubs* memiliki jangkauan komunikasi yang luas, keterhubungan antar anggota tidak akan tetap terjaga tanpa adanya aktor lain yang berperan sebagai perekat jaringan. Aktor tersebut dikenal sebagai *cutpoints*, yaitu aktor yang memiliki perekat dari jaringan dimana tanpa kehadiran aktor tersebut maka jaringan akan terpecah. Berdasarkan Gambar 2 tidak ditemukan aktor yang berperan sebagai *cutpoints* dalam Kelompok Tani Watumeai. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan komunikasi kelompok telah terbentuk secara merata. Setiap anggota memiliki akses komunikasi dan dapat berinteraksi langsung tanpa harus melalui perantara tertentu.

Secara teoritis, ketiadaan *cutpoints* mencerminkan sistem komunikasi yang terbuka dan mencakup seluruh anggota tanpa adanya perbedaan. Jaringan yang tidak terpusat pada satu aktor cenderung lebih stabil dan tidak mudah terputus ketika salah satu anggota tidak aktif. Skaalsveen *et al* (2020), menunjukkan bahwa jaringan petani yang tidak terpusat pada satu aktor mendorong pertukaran pengetahuan yang lebih merata dan berkelanjutan. Dengan demikian, tidak adanya peran *cutpoints* dalam Kelompok Tani Watumeai merupakan indikator positif yang menunjukkan bahwa komunikasi kelompok bersifat kuat, saling terhubung, dan tidak bergantung pada individu tertentu. Kondisi ini mendukung kelancaran kerja sama, pertukaran informasi, dan pengambilan keputusan di dalam kelompok tani.

Setelah melihat keberadaan aktor *cutpoints* dalam jaringan, analisis selanjutnya difokuskan pada identifikasi aktor yang tidak mempunyai satu link pun dengan aktor lain dalam jaringan, yaitu aktor pemencil (*isolate*). Jaringan (*isolate*) tidak terdapat pada kelompok tani Watumeai, karena seluruh anggota memiliki keterhubungan satu sama lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dan keterlibatan anggota dalam jaringan komunikasi tergolong tinggi. Ketiadaan *isolate* menandakan bahwa mayoritas anggota terlibat dalam pertukaran informasi, dan diskusi, terkait kegiatan kelompok. Dengan demikian, komunikasi dalam Kelompok Tani Watumeai dapat dikatakan berjalan secara efektif, tanpa adanya anggota yang terpinggirkan dari arus informasi. Tingginya keterhubungan antar aktor juga mencerminkan adanya rasa kekeluargaan yang kuat, yang menjadi dasar penting nya kerja sama.

Secara teoritis, kondisi tersebut mencerminkan hubungan sosial yang tinggi. Nanda (2025), mengungkapkan bahwa hubungan sosial yang erat mampu memperkuat koordinasi dan kolaborasi dalam pencapaian tujuan bersama. Oleh karena itu, tidak ditemukannya aktor *isolate* dalam Kelompok Tani Watumeai merupakan indikator positif dari jaringan sosial yang komunikatif, dan mendukung efektivitas kelembagaan kelompok.

Berdasarkan analisis struktur jaringan komunikasi pada Gambar 2 bahwa, struktur jaringan kelompok Watumeai mencerminkan proses komunikasi yang bersifat satu arah dan dua arah, dimana komunikasi satu arah adalah penyampaian informasi dari satu aktor kepada aktor lain tanpa adanya umpan balik. Informasi disampaikan secara singkat, jelas, dan mudah dipahami agar dapat langsung diterima. Berikutnya komunikasi dua arah merupakan hubungan antar aktor yang tidak hanya menunjukkan pola penerimaan informasi, tetapi juga adanya pertukaran pesan secara aktif. Beberapa anggota berperan sebagai penerima sekaligus penyampai informasi dan aktor-aktor tersebut berpotensi memberikan umpan balik, tanggapan, atau berbagi pengalaman lapangan kepada anggota lain dalam jaringan.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa contoh komunikasi dalam Kelompok Tani Watumeai yang berlangsung satu arah yaitu aktor 8 yang bernama pak Ishaq yang menyampaikan informasi kepada aktor 9 yang bernama M. Yusuf tanpa adanya umpan balik dari aktor 9. Sedangkan komunikasi dua arah melibatkan sebagian anggota. Ketua kelompok tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberi kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan pendapat dan menerima masukan. Banyak Keputusan kelompok justru muncul dari hasil diskusi bersama, karena setiap anggota punya pengalaman berbeda di lapangan yang bisa dijadikan pertimbangan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa posisi ketua dalam struktur jaringan berfungsi sebagai penghubung yang memperlancar pertukaran informasi antar anggota. Hal ini menunjukkan bahwa struktur jaringan komunikasi kelompok Watumeai bersifat terbuka.

Selanjutnya, anggota senior juga berperan penting dalam komunikasi kelompok. Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Beja bahwa pengalaman selama bertani yang cukup lama sering membagikan pengalamannya dengan anggota lain. Hal ini membuat informasi dan pengalaman lapangan terus mengalir dan memperkuat hubungan antar anggota. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani senior yaitu pak Beja menunjukkan petani senior tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam menyebarkan pengetahuan berdasarkan pengalaman bertani padi sawah. Secara keseluruhan, jaringan komunikasi Kelompok

tani Watumeai tergolong baik dan aktif. Komunikasi yang berlangsung dua arah membuat informasi mudah dipahami, mendorong kerja sama, serta membantu kelompok dalam mengambil keputusan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa isi pesan yang beredar dalam jaringan komunikasi petani lebih banyak membahas hal-hal yang berkaitan langsung dengan usahatani padi sawah. Informasi yang dibagikan bersifat praktis dan digunakan untuk membantu petani mengatasi masalah yang mereka hadapi di sawah. Topik yang paling sering dibicarakan meliputi cara budidaya padi, pengelolaan lahan, pengendalian hama dan penyakit, serta keberlanjutan usahatani.

Dalam hal budidaya padi, petani saling berbagi pengalaman tentang tahapan yang mereka lakukan sehari-hari, mulai dari pemilihan benih, persemaian, waktu tanam, jarak tanam, hingga pemupukan. Pemilihan benih biasanya didasarkan pada pengalaman musim tanam sebelumnya, terutama varietas yang dianggap tahan hama dan memberikan hasil panen yang baik. Pemupukan juga sering dibahas, terutama terkait jenis pupuk, waktu pemberian, dan penyesuaian dosis sesuai kondisi tanaman. Pengelolaan lahan menjadi topik penting lainnya. Petani menekankan perlunya pengolahan tanah sebelum tanam melalui pembajakan dan penggaruan agar tanah lebih gembur dan mendukung pertumbuhan tanaman. Selain itu, pengaturan air sawah juga sering didiskusikan, karena kondisi lahan yang terlalu kering atau terlalu tergenang dapat mempengaruhi pertumbuhan padi.

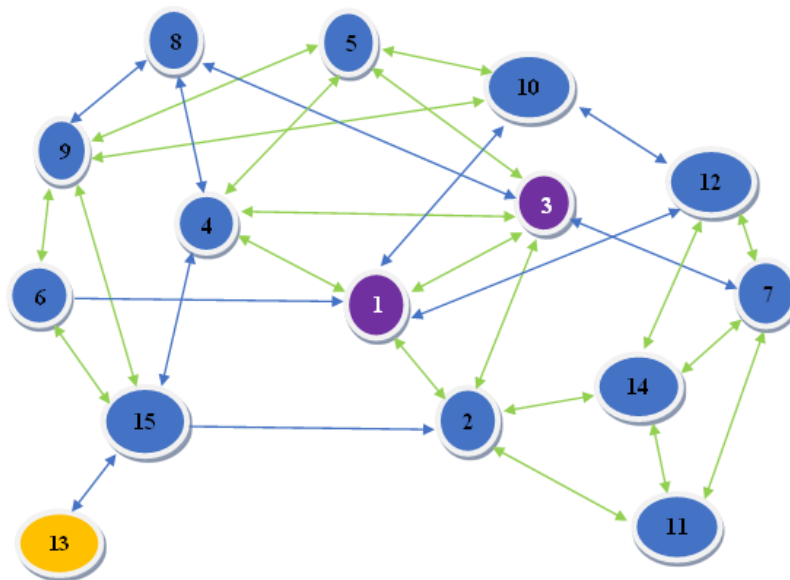
Pembahasan tentang hama dan penyakit tanaman juga cukup dominan. Petani saling bertukar pengalaman mengenai serangan hama seperti tikus dan wereng, serta penyakit pada daun padi. Upaya pengendalian yang dibahas antara lain pembersihan gulma, pemasangan perangkap, tanam serempak, dan penggunaan pestisida jika serangan sudah sulit dikendalikan secara manual. Selain aspek teknis, petani juga membicarakan keberlanjutan usahatani. Keberlanjutan dipahami sebagai kemampuan untuk terus bertani dari musim ke musim dengan hasil yang mencukupi dan lahan yang tetap produktif. Beberapa petani mulai mempertimbangkan penggunaan pupuk organik, pemanfaatan jerami sisa panen, serta pengurangan bahan kimia. Kerja sama dan saling membantu dalam kelompok tani juga dipandang penting untuk menghadapi berbagai kendala usahatani.

Secara keseluruhan, jaringan komunikasi petani berfungsi sebagai wadah utama untuk berbagi informasi dan pengalaman. Isi komunikasi tidak hanya membantu petani dalam aspek teknis budidaya, tetapi juga mendukung pembelajaran bersama dan upaya menjaga keberlanjutan usahatani padi. Dinamika komunikasi ini menunjukkan bahwa Kelompok Tani Watumeai memiliki sistem komunikasi internal yang aktif. Setiap anggota memiliki ruang untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, serta solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan usahatani. Dengan demikian, jaringan komunikasi yang terbentuk mampu mendukung pertukaran pengetahuan secara dua arah, baik antara penyuluh dan petani maupun antar anggota kelompok, sehingga informasi menjadi lebih bermanfaat bagi seluruh anggota kelompok tani.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama petani yang menunjukkan bahwa komunikasi dalam Kelompok Tani Watumeai berfokus pada kebutuhan usahatani. Topik yang paling sering dibahas berkaitan langsung dengan kegiatan pertanian, seperti cara menanam padi, pengolahan lahan, pengendalian hama, serta membahas tentang keberlanjutan usahatani untuk kedepannya. Setiap permasalahan yang muncul di sawah biasanya didiskusikan bersama untuk mencari solusi yang tepat.

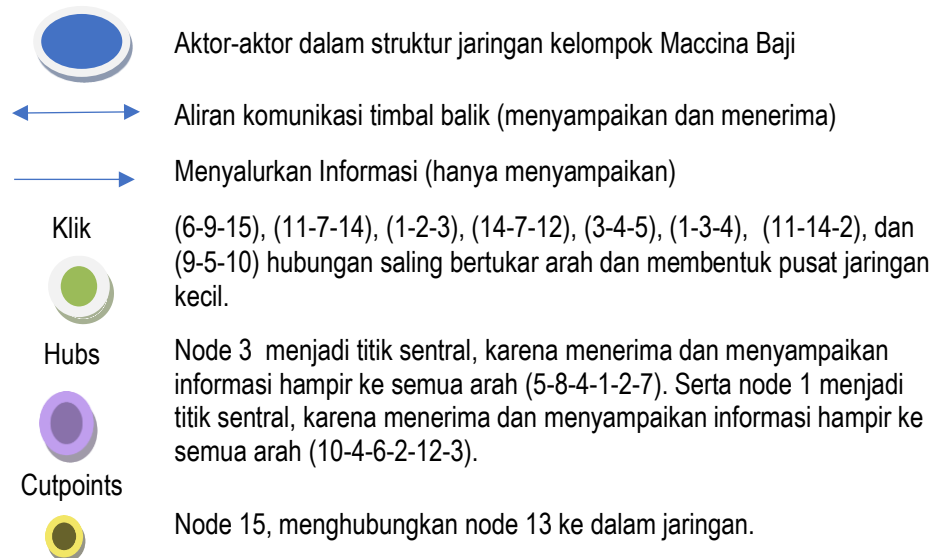
Struktur Jaringan Komunikasi Kelompok Maccina Baji

Gambar 4 di bawah ini, menunjukkan data mengenai struktur jaringan komunikasi Kelompok Maccina Baji di Kelurahan Baruga, Kota Kendari. Secara jelas terlihat pada struktur tersebut siapa saja anggota kelompok yang paling aktif berkomunikasi, siapa yang memiliki komunikasi yang kurang aktif, siapa yang berperan sebagai (komponen, *klik*, *bridges*, *hubs*, *cutpoints*, dan pemencil), serta individu yang berperan sebagai sumber utama informasi dalam jaringan tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh struktur jaringan komunikasi kelompok tani Maccina Baji, yang memberikan gambaran tentang bagaimana interaksi, arus informasi yang terbentuk di dalam kelompok tani tersebut.



Gambar 4. Struktur Jaringan Komunikasi Kelompok Maccina Baji

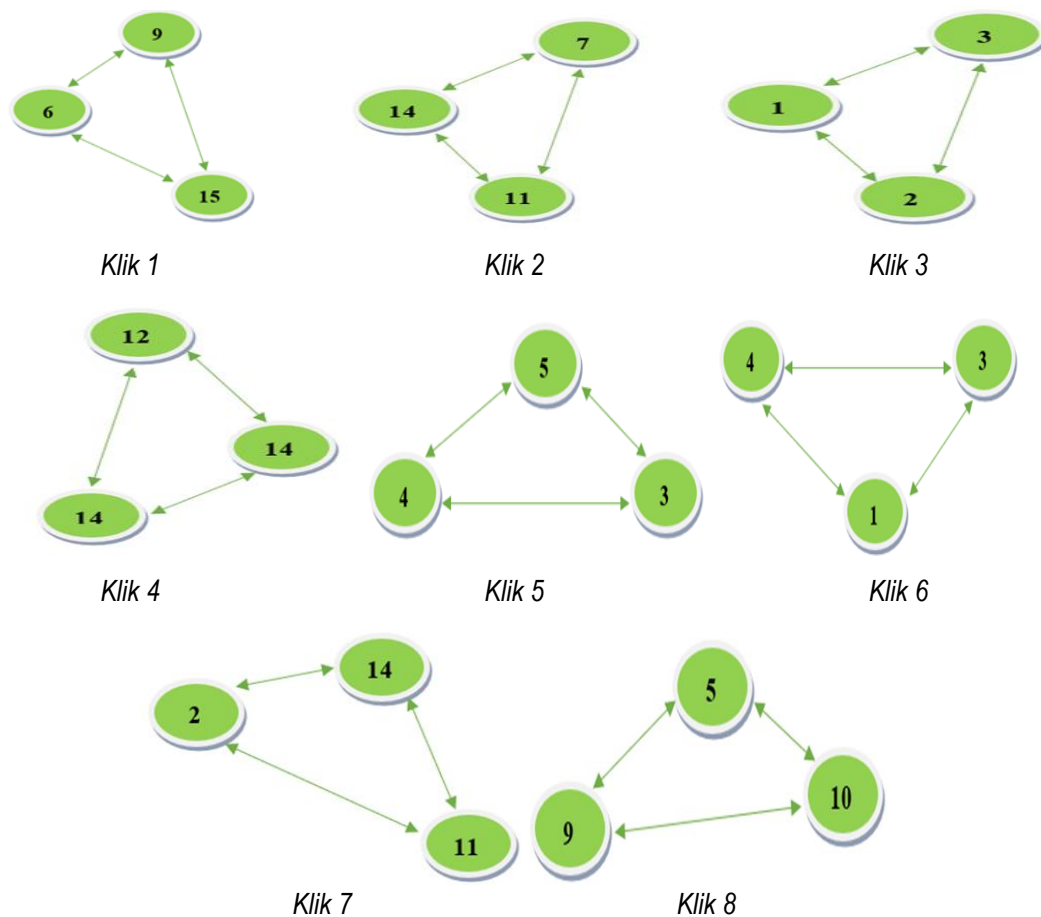
Keterangan :



Berdasarkan Gambar 4, struktur jaringan komunikasi Kelompok Maccina Baji terdapat beberapa aktor dan *link* yang terbentuk dalam struktur jaringan komunikasi. Struktur pertama yang dapat dianalisis adalah komponen. Komponen adalah pengelompokan aktor yang sekurangnya mempunyai satu *link* dalam jaringan. Dari keseluruhan jaringan tersebut terlihat bahwa pengelompokan yakni yang pertama adalah aktor-aktor saling berkomunikasi. Dalam kelompok Maccina Baji berdasarkan struktur yang dilihat terdapat satu komponen yaitu kumpulan aktor 1 hingga 15. Responden 15 berinisial SU yang merupakan ketua kelompok Tani Maccina Baji berusia 40 tahun, pendidikan SMA, dan sudah 20 tahun menekuni pekerjaan bertani padi sawah. Responden 1 berinisial AP berusia 38 tahun, pendidikan SMA, dan sudah 5 tahun merupakan sekretaris kelompok Tani Maccina Baji. Responden 2 berinisial AR berusia 23 tahun, pendidikan SMA, dan sudah 2 tahun sebagai Bendahara dalam kelompok Tani Maccina Baji.

Responden 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, berinisial AR, BA, BO, LA, KA, IP, MA, MM, MU, NO, RR, SU merupakan anggota kelompok yang sudah bekerja sebagai petani dan bergabung di kelompok tani selama >2 tahun. Pendidikan terakhir responden yang ada pada kelompok 1 yaitu SD, SMP, SMA. Responden 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14 tidak memiliki jabatan apapun dalam struktur organisasi di kelompok tani Maccina Baji.

Analisis berikutnya fokus pada identifikasi *klik*, yaitu aktor yang lebih ketat dibandingkan dengan komponen. *Klik* ditandai oleh adanya relasi antar aktor secara lengkap dan maksimal. Disebut lengkap jikalau anggota dari aktor saling mempunyai relasi satu sama lain. Pada Gambar 4 terbentuk *klik* dalam struktur jaringan komunikasi kelompok Maccina Baji disebabkan oleh jarak lahan persawahan dan rumah yang berdekatan antar informan. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan komunikasi atau aliran informasi yang disukai oleh masing-masing anggota kelompok, disebabkan adanya kesamaan latar belakang dan lokasi persawahan yang dekat. Berdasarkan gambar dan hasil analisis struktur jaringan komunikasi kelompok Maccina Baji pada kegiatan usahatani padi sawah terdapat 8 *klik* yaitu : 1) Informan 6, 9, 15 berinisial LA, MA, SU; 2) Informan 11, 7, 14 berinisial MU, KA, SU; 3) Informan 1, 2, 3 berinisial AP, AR, AR; 4) Informan 14, 7, 12 berinisial SU, KA, NO; 5) Informan 4, 3, 5 berinisial BA, AR, BO; 6) Informan 1, 4, 3 berinisial AP, BA, AR; 7) Informan 11, 14, 2 berinisial MU, SU, AR; dan 8) Informan 9, 5, 10 berinisial MA, BO, MM.



Gambar 5. Struktur Jaringan *Klik* Kelompok Maccina Baji

Secara umum, keberadaan sejumlah *klik* dalam jaringan komunikasi Kelompok Maccina Baji menunjukkan tingkat kedekatan hubungan sosial yang tinggi pada kelompok, yang memiliki dampak positif terhadap kecepatan serta kualitas pertukaran informasi dalam usahatani padi sawah. Kondisi tersebut memungkinkan interaksi yang lebih intens dan pemahaman yang lebih mendalam di antara anggota dalam *klik*. Namun demikian, dominasi *klik* juga berpotensi memicu terpecahnya suatu jaringan dan ketidakmerataan arus informasi antar anggota kelompok. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan peran aktor penghubung serta peningkatan komunikasi lintas *klik* agar jaringan komunikasi kelompok tani dapat berjalan lebih efektif.

Setelah *klik* teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah menganalisis bagaimana hubungan antar *klik* difasilitasi oleh aktor yang berperan untuk menghubungkan dua kelompok terpisah dalam suatu jaringan (*bridges*). Ciri *bridges* yaitu tanpa *link* ini maka dua kelompok akan terpisah menjadi komponen tersendiri. Gambar 4 tidak terdapat *bridges* karena, aktor saling terhubung satu sama lain sehingga peran *bridges* tidak ditemukan di struktur jaringan Kelompok Maccina Baji ini.

Temuan yang menunjukkan tidak ditemukannya peran *bridge* dalam struktur jaringan komunikasi Kelompok Maccina Baji. Sejalan dengan konsep *bridge* yang dikemukakan oleh Perez & Ting (2022) menjelaskan bahwa peran *bridge* hanya muncul ketika terdapat perbedaan antar kelompok. Jika kelompok memiliki kesamaan dan hubungan antar anggota sudah rapat, maka peran *bridge* cenderung tidak terbentuk. Wasserman & Faust (1994); Scott (2017), menjelaskan bahwa pada jaringan yang bersifat padat dan kohesif, keberadaan *bridge* cenderung tidak menonjol karena antar aktor telah terhubung melalui berbagai jalur komunikasi alternatif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa struktur jaringan komunikasi Kelompok Maccina Baji bersifat menyatu dan tidak menunjukkan adanya kondisi terpecahnya antar sub kelompok. Hasnanda (2019), menegaskan bahwa jaringan dengan tingkat keterhubungan yang tinggi mampu menjaga kestabilan aliran informasi tanpa ketergantungan pada satu relasi penghubung tertentu. Roslinda (2025), menyatakan bahwa kelompok tani dengan kedekatan sosial yang kuat cenderung membangun jaringan komunikasi yang solid, sehingga keberadaan *bridge* sebagai penghubung antar kelompok menjadi tidak diperlukan.

Keberadaan *bridges* menjaga keterhubungan antar klik, namun arus komunikasi yang paling dominan umumnya terpusat pada aktor yang berperan sebagai *hubs*. *Hubs* merujuk pada aktor yang mempunyai koneksi paling banyak dalam jaringan. Dalam jaringan ada 2 yang mempunyai koneksi paling banyak yaitu aktor 3 yang berinisial AS dan aktor 1 yang berinisial AP, dimana kedudukan aktor 3 dalam kelompok adalah sebagai anggota biasa sedangkan aktor 1 sebagai Sekretaris kelompok. *Hubs* yang ditunjukan oleh aktor 3 yang berinisial AS karena bisa menjadi pusat informasi bagi petani lain, baik dari segi budidaya tanaman padi, pengendalian hama, penggunaan pupuk maupun pestisida yang sesuai dengan kebutuhan. Karena informan 3 ini dianggap sudah petani senior karena sudah bertani selama 25 tahun. Selain itu juga informan 3 ini dikenal karena sikapnya yang bermasyarakat sehingga informan lain tidak segan untuk bertukar informasi. Begitupun dengan informan 1 yang berinisial AP sebagai sekretaris kelompok, karena bisa menjadi *opinion leader* yang sering menyampaikan pesan yang di dapat dari penyuluh ke anggota kelompok serta pendapatnya dapat diterima dan diikuti oleh anggota lain dalam kelompok.

Peran informan 1 (AP) sebagai sekretaris kelompok yang berfungsi sebagai *opinion leader*. Sekretaris kelompok tani harus berperan sebagai simpul komunikasi yang menjembatani penyuluh dan anggota, sehingga informasi yang disampaikan memiliki tingkat kepercayaan dan kecenderungan adopsi yang lebih tinggi.

Hubs berperan besar dalam memperluas jangkauan komunikasi, terdapat aktor yang memiliki perekat dari jaringan dimana tanpa kehadiran aktor tersebut maka jaringan akan terpecah yaitu *cutpoints*. Jaringan (*cutpoints*) yaitu aktor 15 yang berinisial SU, aktor ini merupakan perekat bagi aktor 13 yang berinisial RO jika tidak ada aktor 15, maka jaringan yang menghubungkan aktor 13 akan terpisah. Aktor 15 berinisial SU merupakan ketua kelompok Maccina Baji, yang berusaha untuk merangkul teman-teman kelompok sehingga kelompok ini masih aktif dalam jaringan komunikasi. Peran ketua kelompok disini sangat di penting untuk mengontrol dan merangkul karena dari gambar di atas dapat kita lihat peran penting aktor 15 mampu menjadi perekat aktor 13 dimana tanpa kehadiran aktor 15 maka jaringan akan terpisah. Aktor 13 yang berinisial RO merupakan anggota kelompok Maccina Baji yang tidak aktif yang hanya memiliki relasi dengan ketua kelompok tani. Hal ini dikarenakan aktor 13 memiliki pekerjaan sampingan yaitu kuli bangunan yang mengakibatkan kurangnya relasi aktor 13 dengan aktor-aktor yang lain.

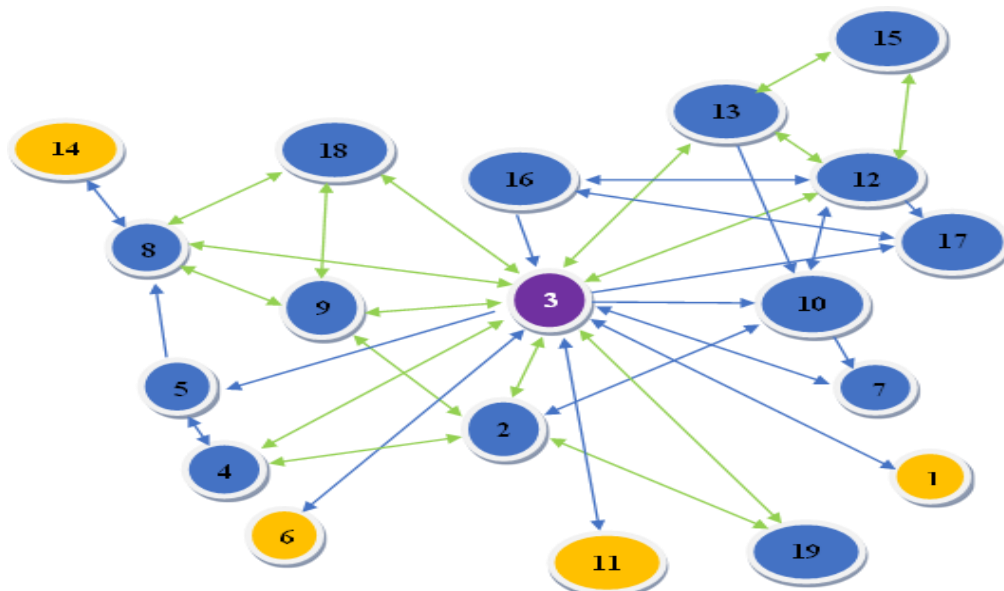
Selain aktor yang berfungsi sebagai penghubung jaringan, terdapat pula aktor yang tidak mempunyai satu link pun dengan aktor lain dalam jaringan, yang disebut sebagai pemencil (*isolate*). Jaringan (*isolate*) tidak terdapat pada kelompok tani Maccina Baji, karena semua aktor memiliki jaringan dengan anggota kelompok tani. Walaupun ada 1 anggota kelompok tani yang tidak aktif yang berinisial RO, merupakan aktor yang hampir terisolate, karena hanya berkomunikasi dengan satu aktor di dalam kelompok.

Berdasarkan analisis jaringan komunikasi kelompok tani Maccina Baji, dapat diketahui bahwa interaksi komunikasi antar anggota berlangsung secara aktif dan saling terhubung. Aktor yang menempati posisi paling sentral dalam jaringan ini adalah aktor 1 (AP) dan aktor 3 (AS). Keduanya berfungsi sebagai pusat informasi (*hubs*) karena memiliki intensitas hubungan komunikasi yang tinggi dengan anggota lainnya. Aktor 1 (AP), yang menjabat sebagai sekretaris kelompok, berperan sebagai penghubung utama antara penyuluh pertanian dan anggota kelompok, sementara aktor 3 (AS) sebagai petani senior kerap menjadi rujukan dalam penyampaian informasi teknis, seperti praktik budidaya padi, pengendalian hama, serta penggunaan pupuk dan pestisida. Oleh karena itu, dalam konteks penyampaian informasi oleh penyuluh, aktor 1 (AP) merupakan pihak yang paling strategis untuk dihubungi terlebih dahulu karena posisinya yang sentral dalam alur komunikasi kelompok. Informasi dapat disalurkan melalui grup WhatsApp untuk mempercepat penyebaran, atau melalui komunikasi langsung di sawah.

Struktur jaringan komunikasi ini menunjukkan pola komunikasi satu arah dan dua arah, dimana komunikasi satu arah adalah penyampaian informasi dari satu aktor kepada aktor lain tanpa adanya umpan balik. Informasi disampaikan secara singkat, jelas, dan mudah dipahami agar dapat langsung diterima. Berikutnya komunikasi dua arah merupakan hubungan antar aktor yang di mana anggota kelompok tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada anggota lainnya. Tingginya partisipasi anggota tercermin dari intensitas pertukaran informasi terkait kegiatan pertanian, seperti teknik budidaya padi, pengelolaan irigasi, dan strategi peningkatan hasil panen. Di sisi lain, aktor 15 (SU) sebagai ketua kelompok memiliki peran strategis sebagai *cutpoint* atau perekat jaringan, karena mampu menjaga keterhubungan antar anggota, termasuk dengan aktor 13 (RO) yang relatif kurang aktif dalam komunikasi. Dengan demikian, jaringan komunikasi kelompok tani Maccina Baji dapat dikategorikan sebagai jaringan yang kuat, partisipatif, dan saling mendukung, sehingga memudahkan penyuluh dalam menyalurkan informasi serta mempercepat proses pertukaran pengetahuan antar petani di lapangan.

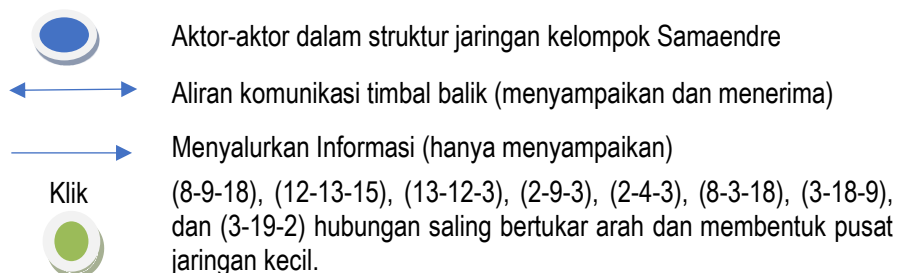
Struktur Jaringan Komunikasi Kelompok Samaendre

Gambar 6 di bawah ini, menunjukkan data mengenai struktur jaringan komunikasi Kelompok Samaendre di Kelurahan Baruga, Kota Kendari. Secara jelas terlihat pada struktur tersebut siapa saja anggota kelompok yang paling aktif berkomunikasi, siapa yang memiliki komunikasi yang kurang aktif, siapa yang berperan sebagai (komponen, *klik*, *bridges*, *hubs*, *cutpoints*, dan *pemencil*), serta individu yang berperan sebagai sumber utama informasi dalam jaringan tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh struktur jaringan komunikasi Kelompok Tani Maccina Baji, yang memberikan gambaran tentang bagaimana interaksi, arus informasi yang terbentuk di dalam kelompok tani tersebut.



Gambar 6. Struktur Jaringan Komunikasi Kelompok Samaendre

Keterangan :



Hubs	Node 3 menjadi titik sentral, karena menerima dan menyampaikan informasi hampir ke semua arah (8-18-9-5-4-6-2-11-19-1-7-19-17-12-13-16).
Cutpoints	Node 8, menghubungkan node 14 ke dalam jaringan, dan node 3 menghubungkan node 6, 11, dan 1 ke dalam jaringan.

Berdasarkan Gambar 6, struktur jaringan komunikasi Samaendre terdapat beberapa aktor dan *link* yang terbentuk dalam struktur jaringan komunikasi. Struktur pertama yang dapat dianalisis adalah komponen. Komponen adalah pengelompokan aktor yang sekurangnya mempunyai satu link dalam jaringan. Dari keseluruhan jaringan tersebut terlihat bahwa pengelompokan yakni yang pertama adalah aktor-aktor saling berkomunikasi. Dalam kelompok Samaendre berdasarkan struktur yang dilihat terdapat satu komponen yaitu kumpulan aktor 1 hingga 19. Responden 3 AR berusia 54, pendidikan SMP, dan sudah 25 tahun menekuni pekerjaan sebagai petani padi sawah. Selain itu beliau diamanahkan sebagai ketua kelompok tani aktor 3 juga diamanahkan sebagai ketua lumbung pangan yang berada di kelurahan baruga. Responden 9 berinisial HA berusia 45, pendidikan SD, dan sudah 10 tahun menekuni pekerjaan sebagai petani padi sawah dan merupakan sekretaris kelompok Tani Samaendre. Responden 12 berinisial KA berusia 46, pendidikan SMP, dan sudah 12 tahun menekuni pekerjaan sebagai petani padi sawah di beri amanah sebagai Bendahara dalam kelompok Tani Samaendre.

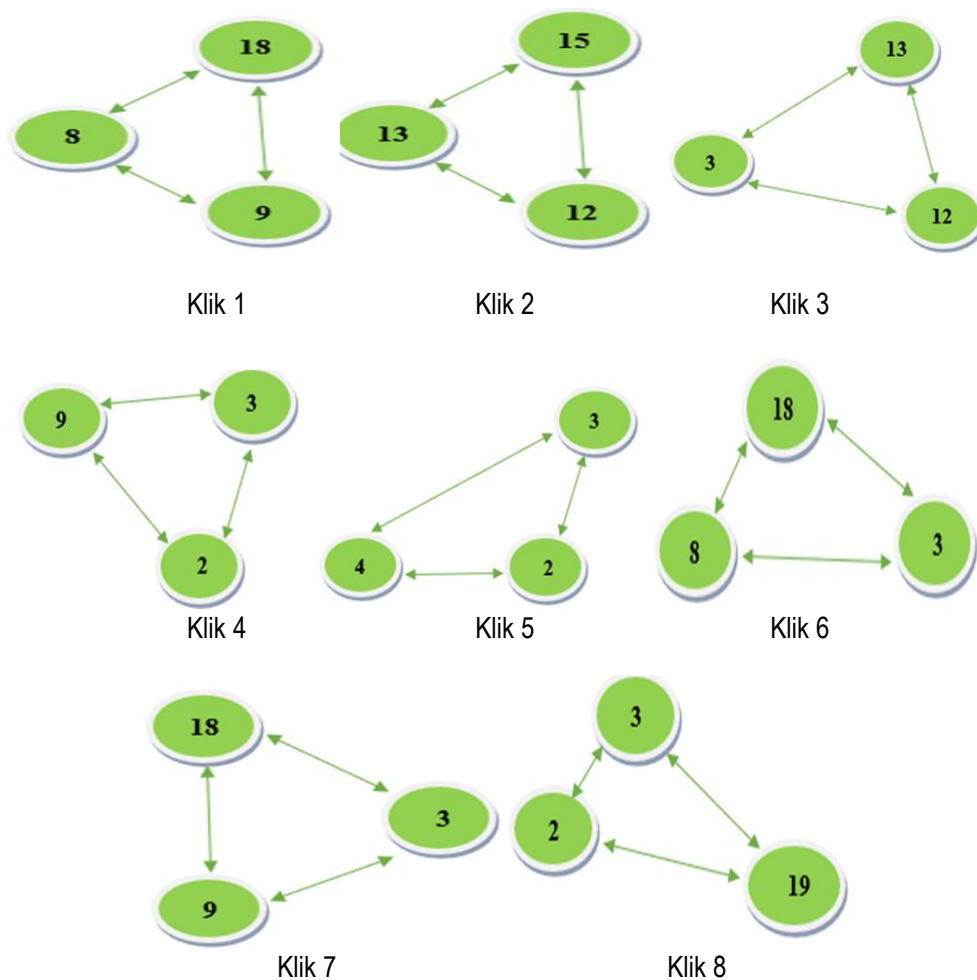
Responden 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, berinisial AK, AN, AZ, BA, CA, GU, HA, JU, JU, LE, MT, NU, NU, RA, RI, SA merupakan anggota kelompok yang sudah bekerja sebagai petani dan bergabung di kelompok tani selama > 2 tahun. Pendidikan terakhir responden yang ada pada kelompok 1 yaitu SD, SMP, SMA dan S1. Responden 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, tidak memiliki jabatan apapun dalam struktur organisasi di kelompok tani Samaendre.

Struktur jaringan komunikasi pada Gambar 6 juga, melihat adanya *klik*, *klik* merupakan aktor yang lebih ketat dibandingkan dengan komponen. *Klik* ditandai oleh adanya relasi antar aktor secara lengkap dan maksimal. Disebut lengkap jikalau anggota dari aktor saling mempunyai relasi satu sama lain. Pada Gambar 6 terbentuk *klik* dalam struktur jaringan komunikasi kelompok Samaendre disebabkan oleh jarak lahan persawahan dan rumah yang berdekatan antar informan. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan komunikasi atau aliran informasi yang disukai oleh masing-masing anggota kelompok, disebabkan adanya kesamaan latar belakang dan lokasi persawahan yang dekat.

Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok dalam membangun jaringan komunikasi dan aliran informasi dipengaruhi oleh kesamaan latar belakang sosial serta kedekatan lokasi persawahan. Temuan mengenai terbentuknya *klik* dalam struktur jaringan komunikasi Kelompok Samaendre sejalan dengan hasil penelitian terkini yang menyatakan bahwa kedekatan geografis dan homofili sosial mendorong terbentuknya sub kelompok yang kohesif dengan intensitas interaksi tinggi (Vidal & Lutz, 2018).

Kesamaan latar belakang serta aktivitas yang dijalani bersama akan memperkuat ikatan sosial yang bersifat *strong ties* (Saleh et al., 2024), yang lazim terwujud dalam bentuk *klik*. Dalam konteks pertanian, Rogers (2003) menunjukkan bahwa petani cenderung lebih nyaman melakukan pertukaran informasi dalam kelompok kecil yang homogen dan memiliki kedekatan sosial maupun spasial. Dengan demikian, terbentuknya *klik* dalam Kelompok Samaendre berarti mencerminkan pilihan atau kecenderungan komunikasi petani yang bertumpu pada kedekatan lokasi persawahan serta kesamaan latar belakang dan aktivitas usahatani.

Berdasarkan Gambar 6 dan hasil analisis struktur jaringan komunikasi kelompok Samaendre pada kegiatan usahatani padi sawah terdapat 8 *klik*, yaitu : 1) Informan 8, 9, 18 berinisial HA, HA, RI; 2) Informan 12, 13, 15 berinisial KA, LE, NU; 3) Informan 13, 12, 3 berinisial LE, KA, AR; 4) Informan 2, 9, 3 berinisial AN, HA, AR; 5) Informan 2, 4, 3 berinisial AN, AZ, AR; 6) Informan 8, 18, 3 berinisial HA, RI, AR; 7) Informan 3, 9, 18 berinisial AR, HA, RA; dan 8) Informan 3, 19, 2 berinisial AR, SA, AN. Kedelapan klik tersebut dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7. Struktur Jaringan *Klik* Kelompok Samaendre

Meskipun interaksi antar aktor dalam satu *klik* berlangsung intens, hubungan antar *klik* tetap bergantung pada peran *bridges* untuk menghubungkan dua kelompok terpisah dalam suatu jaringan. Ciri *bridges* yaitu tanpa link ini maka dua kelompok akan terpisah menjadi komponen tersendiri. Gambar 6 tidak terdapat *bridges* karena, aktor saling terhubung satu sama lain sehingga peran *bridges* tidak di temukan di struktur jaringan kelompok Samaendre.

Setelah *bridges* yang berfungsi sebagai penghubung antar aktor, tahap selanjutnya adalah mengamati aktor yang mempunyai koneksi paling banyak dalam jaringan, yaitu *hubs*. Aktor yang memiliki koneksi paling banyak dalam gambar di atas yaitu aktor 3 yang berinisial AR dimana kedudukan aktor 3 dalam kelompok adalah sebagai ketua kelompok. *Hubs* yang ditunjukkan oleh aktor 3 karena bisa menjadi *opinion leader* yang selalu menjadi pusat informasi bagi anggotanya karena informasi yang disampaikan dapat diterima dan diikuti oleh anggota lain dalam kelompok. Aktor 3 juga diamanahkan sebagai ketua lumbung pangan di Kelurahan Baruga, ini juga membuat aktor 3 mempunyai koneksi paling banyak, bukan hanya di Kelompok Samaendre akan tetapi di kelompok tani lain juga banyak petani yang lebih aktif berkomunikasi dengan aktor 3, karena aktor 3 menyampaikan informasi yang dia dapat baik dari penyuluh atau Dinas Pertanian itu ke petani-petani yang dia jumpai di sawah, kantor lumbung pangan, rumah walaupun petani yang lain bukan anggota dari Kelompok Tani Samaendre.

Meskipun *hubs* berperan penting dalam memperluas jangkauan komunikasi, terdapat aktor yang memiliki perekat dari jaringan dimana tanpa kehadiran aktor tersebut maka jaringan akan terpecah, yaitu *cutpoints*. Berdasarkan gambar dan hasil analisis struktur jaringan komunikasi Kelompok Samaendre pada kegiatan usahatani padi sawah terdapat 4 *cutpoints* yaitu: 1) aktor 8 yang berinisial HA, aktor ini merupakan perekat bagi aktor 14 yang berinisial MT jika tidak ada aktor 8, maka jaringan yang menghubungkan aktor 14 akan terpisah.

Aktor 8 yang berinisial HA merupakan anggota tani biasa yang rumahnya bertetangga dengan aktor 14 yang berinisial MT. Aktor 8 menjadi perekat dalam kelompok, karena tanpa beliau maka aktor 14 akan terisolate. Aktor 14 yang berinisial MT tidak aktif di kelompok tani di akibatkan karena umur yang sudah mencapai 61 tahun, serta sudah tidak seaktif dulu mengerjakan pekerjaan petani ini. Lahan yang dimiliki dan diolah oleh aktor 14 ini sebesar 2 Ha yang saat ini di lahan tersebut dikerjakan oleh adik dari aktor 14. 2) aktor 3 yang berinisial AR, aktor ini merupakan perekat bagi aktor 6 yang berinisial CA. Aktor 3 yang berinisial AR merupakan ketua kelompok yang menjadi perekat dalam kelompok, karena tanpa beliau maka aktor 6 akan terisolate. Aktor 6 yang berinisial CA tidak aktif di kelompok tani di akibatkan karena umur yang sudah mencapai 60 tahun, dan tidak memungkinkan untuk aktif dalam bertani lagi. 3) aktor 3 yang berinisial AR, aktor ini merupakan perekat bagi aktor 11 yang berinisial JU. Aktor 3 yang berinisial AR merupakan ketua kelompok yang menjadi perekat dalam kelompok, karena tanpa aktor 3 maka aktor 11 akan terisolate. Aktor 11 yang berinisial JU merupakan anggota kelompok Samaendre yang tidak aktif yang hanya memiliki relasi dengan ketua kelompok tani. Hal ini dikarenakan aktor 11 memiliki pekerjaan sampingan yaitu kuli bangunan yang mengakibatkan kurangnya relasi aktor 11 dengan aktor-aktor yang lain. 4) aktor 3 yang berinisial AR, aktor ini merupakan perekat bagi aktor 1 yang berinisial AK. Aktor 3 yang berinisial AR merupakan ketua kelompok yang menjadi perekat dalam kelompok, karena tanpa beliau maka aktor 1 akan terisolate. Aktor 1 yang berinisial AK merupakan anggota kelompok Samaendre yang tidak aktif yang hanya memiliki relasi dengan ketua kelompok tani.

Struktur jaringan komunikasi dalam struktur jaringan (*isolate*) merupakan aktor yang tidak mempunyai satu *link* pun dengan aktor lain dalam jaringan. Jaringan (*isolate*) tidak terdapat pada kelompok tani Samaendre, karena semua aktor memiliki jaringan dengan anggota kelompok tani walaupun ada 4 anggota kelompok tani yang tidak aktif yang berinisial MT, CA, JU, dan AK merupakan aktor yang hampir terisolate, karena hanya berkomunikasi dengan satu aktor di dalam kelompok. Ketidadaan *isolate* menunjukkan bahwa komunikasi kelompok tani Samaendre relatif baik, di mana seluruh anggota tetap memiliki akses terhadap informasi.

Berdasarkan analisis jaringan komunikasi Kelompok Tani Samaendre, terlihat bahwa pola interaksi antar anggota membentuk struktur komunikasi yang relatif kuat dan saling terhubung. Dalam jaringan tersebut, aktor 3 (AR) menempati posisi paling sentral karena memiliki intensitas hubungan komunikasi tertinggi dengan anggota lainnya. Peran AR sebagai ketua kelompok tani sekaligus ketua lumbung pangan di Kelurahan Baruga menjadikannya simpul utama dalam penyaluran informasi, baik yang bersumber dari penyuluh maupun dari dinas pertanian. Dengan posisi strategis tersebut, penyuluh pertanian yang hendak menyampaikan informasi kepada kelompok tani Samaendre untuk terlebih dahulu berkoordinasi dengan aktor 3 (AR), karena perannya memungkinkan penyebaran informasi berlangsung lebih cepat dan merata. Penyampaian informasi dapat dilakukan melalui grup WhatsApp kelompok tani, serta dilengkapi dengan komunikasi langsung di lapangan, khususnya untuk materi teknis seperti pemupukan, pengendalian hama, dan penerapan teknik budidaya padi.

Struktur jaringan ini juga memperlihatkan peran signifikan aktor 8 (HA) sebagai perekat jaringan (*cutpoint*), terutama dalam menjaga keterhubungan dengan anggota yang relatif kurang aktif, seperti aktor 14 (MT) yang keterbatasan komunikasinya dipengaruhi oleh faktor usia. Selain itu, aktor 9 (HA) dan aktor 12 (KA) turut berkontribusi dalam memperlancar arus informasi, di mana HA sebagai sekretaris dan KA sebagai bendahara kelompok berperan aktif dalam meneruskan pesan dari ketua kelompok kepada seluruh anggota.

Komunikasi yang berkembang dalam kelompok Samaendre bersifat satu arah dan dua arah, dimana komunikasi satu arah adalah penyampaian informasi dari satu aktor kepada aktor lain tanpa adanya umpan balik. Informasi disampaikan secara singkat, jelas, dan mudah dipahami agar dapat langsung diterima. Berikutnya komunikasi dua arah anggota tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif memberikan umpan balik, berbagi pengalaman. Topik komunikasi yang dominan berkaitan dengan kegiatan budidaya padi, seperti teknik penanaman, pengelolaan irigasi, penggunaan pupuk, serta upaya pengendalian hama dan penyakit tanaman. Beberapa anggota berperan sebagai penerima sekaligus penyampai informasi dan aktor-aktor tersebut berpotensi memberikan umpan balik, tanggapan, atau berbagi pengalaman lapangan kepada anggota lain dalam jaringan. Dengan sistem komunikasi tersebut, Kelompok Tani Samaendre menunjukkan struktur jaringan yang solid dan efektif, di mana setiap aktor berperan dalam menjaga kelancaran aliran informasi guna mendukung peningkatan pengetahuan dan produktivitas usahatani padi sawah.

KESIMPULAN

Struktur jaringan komunikasi kelompok tani padi sawah di Kelurahan Baruga, Kota Kendari cenderung bersifat kohesif namun masih dipengaruhi oleh dominasi aktor sentral. Jaringan Gapoktan terbagi dalam dua komponen dengan keterhubungan lintas kelompok melalui aktor kunci sebagai bridge. Pada tingkat kelompok, Watumeai dan Maccina Baji menunjukkan jaringan yang lebih merata dan partisipatif tanpa isolate, sedangkan Samaendre dan Gapoktan lebih terpusat pada hubs tertentu. Peran aktor kunci terbukti krusial dalam memperlancar aliran informasi, didukung kombinasi komunikasi digital dan tatap muka. Efektivitas komunikasi kelompok tani sangat ditentukan oleh keseimbangan antara sentralitas aktor dan keterhubungan jaringan.

REFERENSI

- Adawiyah, C. R. (2017). Urgensi komunikasi dalam kelompok kecil untuk mempercepat proses adopsi teknologi pertanian. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 35, No. 1, pp. 59-74).
- Alfath, M. B., Puspaningrum, D., Widjyanthi, L., & Sudarko, S. (2025). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Robusta Organik di Kelompok Tani Jaya II Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 9(2), 163-174.
- Anggreany, S., Sumardjo, S., Lubis, D., & Syahyuti, S. (2023). Peran Jaringan Komunikasi Sebagai Elemen Penting Dalam Pengembangan Korporasi Petani di Indonesia: Tinjauan Literatur. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 41, No. 2, pp. 119-133).
- Arikarani, Y., & Amirudin, M. F. (2021). Pemanfaatan media dan teknologi digital dalam mengatasi masalah pembelajaran dimasa pandemi. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 93-116. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i1.296>
- Austin, A. L., Rice, A. H., & Vincent, S. K. (2021). Examining likeness among secondary agriculture youth. *Journal of Agricultural Education*, 62(2), 66-82. <https://doi.org/10.5032/jae.2021.0266>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024*.
- Gandasari, D., & Musyadar, A. (2017). Informasi Budidaya dalam Jaringan Komunikasi Petani Cabai. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 12(2), 17-25.
- Harudin, L. (2025). Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Perspektif Inovasi, Kolaborasi, dan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(4), 33-45.
- Harianja, M. D. M., Ridha, M., Salmawati, S., Waduha, S., & Ni'mah, F. (2025). Analisis Iklim Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja, Kepuasan Karyawan dan Kualitas Hubungan Antar Anggota di Lingkungan Kerja Modern. *Jurnal Komunikasi dan Kewirausahaan*, 1(1), 13-20.
- Hasibuan, R. R. H., Azrani, U., & Kurniawan, P. (2026). Analisis Jaringan Komunikasi Interpersonal Kelompok Tani dalam Koordinasi Penggunaan Combine Harvester di Pidoli Lombang. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 11(1), 134-146.
- Hasnanda, O. (2019). Jejaring kekuasaan aktor dalam pengelolaan hutan mangrove berbasis masyarakat di Provinsi Aceh. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 9(2), 380-393.
- Husnullail, M., Risnita, R., Jailani, M. S., & Asbui, A. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Indraningsih, K. S. (2017). Strategi diseminasi inovasi pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 35, No. 2, pp. 107-123).
- Irawan, D., Dewi, R. A. S., Rijal, M. S., & Fiddin, A. N. (2024). Perkembangan Kelembagaan Petani Terhadap Bantuan Pemerintah. *Agroteksos*, 34(2), 744-752.
- Kusumajanti, K. (2025). *Jaringan Komunikasi Kelompok*. Damera Press.
- Lera, S. C., & Leng, Y. (2025). Beyond pairwise network interactions: Implications for information centrality. *Information Systems Research*. <https://doi.org/10.1287/isre.2024.1097>
- Lestari, D. E. G. (2020). Peran komunikasi dalam proses modernisasi masyarakat desa pertanian. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), 150-156. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14108>

- Lumbantoruan, M. N., & Sihombing, R. S. M. (2026). Analisis Ketahanan Pangan Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Siharjulu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 6(1), 31-47.
- Machmuddin, N., Kusnadi, N., & Jafar, R. (2019). Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produksi Padi Organik di Tasikmalaya. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(4), 730-737.
- Maharani, R. A., & Usiono, U. (2024). Peran media digital dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi publik: Transformasi komunikasi di era informasi dan sosial. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 506-513.
- Mariska, D., Rahayu, A. D., Nurkhalis, A., Hasanah, R. O., Kusuma, K. F., Ramiro, A. R., & Wiraguna, E. (2025). Digitalisasi Informasi Budidaya Jambu Kristal: Inovasi Website untuk Peningkatan Pengetahuan Petani di Desa Cikarawang. *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian dan Solidaritas Masyarakat*, 2(2), 71-83.
- Marqués-Sánchez, P., Pinto-Carral, A., Fernández-Villa, T., Vázquez-Casares, A., Liébana-Presa, C., & Benítez-Andrades, J. A. (2021). Identification of cohesive subgroups in a university hall of residence during the COVID-19 pandemic using a social network analysis approach. *Scientific Reports*, 11(1), 22055. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-01390-4>
- Mustapa, F. D., Mokoginta, M. M., Gobel, Y. A., & Djibrán, M. M. (2025). Eksistensi Nilai-Nilai "HUYULA" Pada Produksi Padi di Desa Huidu Kabupaten Gorontalo. *Agri Wiralodra*, 17(2), 68-84. <https://doi.org/10.31943/agriwiralodra.v17i2.123>
- Nanda, G. D. (2025). Kolaborasi Strategis Dan Jejaring Profesional Sebagai Fondasi Program MSDM Berorientasi Kinerja. *Journal of Science Education and Management Business*, 4(3), 720-727. <https://doi.org/10.62357/joseamb.v4i3.791>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Panjaitan, C. H. P., Supriadi, C., & Manafe, W. (2026). Pemberdayaan Petani Muda melalui Media Sosial dalam Pengembangan Pertanian Berkelanjutan. *Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 1-11.
- Perez, C., & Ting, I. H. (2022). Can you hold an advantageous network position? The role of neighborhood similarity in the sustainability of structural holes in social networks. *Decision Support Systems*, 158, 113783. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2022.113783>
- Pettalongi, S. S., Muas, M., Arafat, A., & Ndaomanu, D. N. (2025). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Teori Dan Praktik*. Media Penerbit Indonesia, Medan.
- Purba, A. M., Hardiyanto, S., & Pamungkas, Y. B. (2023). Komunikasi pembangunan dalam pengembangan inovasi good agricultural practices. *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 2(1), 30-36. <https://doi.org/10.32734/jkakp.v2i1.13399>
- Rezkiti, N., Alamsyah, M. N., & Rusdin, R. B. (2025). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Nupabomba Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *Jurnal Studi Inovasi Pemerintahan*, 1(03), 14-26.
- Ridwan, S., Putri, M., & Fahrimal, Y. (2020). Strategi komunikasi penyuluhan dinas pertanian dalam penggunaan bibit unggul baru tanaman pangan padi kepada kelompok tani di Kabupaten Nagan Raya. In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology. Ciastech* (pp. 305-316).
- Rogers, E. (2003). *Diffusion of Innovations 5th*. Free press.
- Roslinda, R. (2025). Dinamika Sosial Dalam Kelompok Tani Ternak: Studi Kasus Komunikasi Dan Kerja Sama Di Komunitas Peternak Kambing. *Journal of Livestock Science and Innovation Global*, 1(1), 19-24.
- Saleh, A. A., Abdullah, S., Hasbi, H., & Radjab, M. (2024). Kajian Literatur Reviu: Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 14(1), 54-77. <https://doi.org/10.35905/komunida.v14i1.9310>
- Sanusi, U. (2025). Komunikasi Horizontal Sebagai Determinan Efektivitas Pengambilan Keputusan Dan Kinerja Ekonomi Lembaga Pemerintah Daerah. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 4(4), 246-260. <https://doi.org/10.46773/jse.v4i4.2770>
- Scott, J. (2017). *Social Network Analysis* (4th ed.). Sage.

- Sihombing, Y. (2023). Inovasi kelembagaan pertanian dalam mewujudkan ketahanan pangan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 83-90.
- Skaalsveen, K., Ingram, J., & Urquhart, J. (2020). The role of farmers' social networks in the implementation of no-till farming practices. *Agricultural Systems*, 181, 102824. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2020.102824>
- Sutopo, D. S. (2025). Dinamika Modal Sosial Dan Jaringan Kerja Informal Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Petani Milenial Di Pedesaan Indonesia. *Studia: Journal of Humanities and Education Studies*, 1(2), 50-59.
- Vidal, S., & Lutz, K. (2018). Internal migration over young adult life courses: Continuities and changes across cohorts in West Germany. *Advances in Life Course Research*, 36, 45-56. <https://doi.org/10.1016/j.alcr.2018.03.003>
- Wasserman, S., & Faust, K. (1994). *Social Network Analysis: Methods and Applications*. Cambridge University Press.
- Yunitasari, Y., & Anshori, M. S. (2025). Peran Komunikasi Pemerintah Desa terhadap Kelompok Tani Kopi dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5572-5680. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.2173>